

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia hutan mangrove memiliki luas kurang lebih 16 juta ha. Indonesia mempunyai luas hutan mangrove sebanyak 50% dari luas hutan mangrove yang terdapat di dunia (Onrizal, 2010). Indonesia mempunyai kawasan mangrove kurang lebih 22, 6% dari total luas mangrove yang terdapat di dunia. Hutan mangrove dapat ditemukan di seluruh kepulauan Indonesia. Mangrove di Indonesia tersebar di beberapa pulau seperti di Irian Jaya memiliki luas sekitar 1.350.600 ha, di Kalimantan 978.200 ha, di Sumatera 673.300 ha dan pada beberapa daerah lainnya yang memiliki pantai dengan sungai besar dan terlindungi (Noor *et al.*, 2012).

Mangrove umumnya dapat dijumpai pada daratan pantai, meliputi daerah estuari, daerah delta dan lahan endapan lainnya. Mangrove hanya dapat tumbuh terbatas pada rentang elevasi yang sempit didalam pasang surut air laut (McKee *et al.*, 2012). Rentangan habitat intertidal yang cocok tersebut dinamakan dengan akomodasi ruang tumbuh merupakan tahapan fungsional dan kompleksitas geomorfologi dari sistem endapan. Distribusi mangrove digaris pantai berubah seiring waktu melibatkan keseimbangan antara penambahan endapan atau substrat, penambahan dan penurunan garis pantai, erosi, stabilisasi vegetasi, produktifitas dan dekomposisi mangrove serta pengaruh dari gelombang laut (Fitz Gerald *et al.*, 2008)

Hutan mangrove atau hutan bakau memiliki ciri khas ekosistem yang unik, hutan bakau ini dapat ditemukan pada daerah pasang surut air laut, pesisir pantai atau pulau-pulau kecil. Beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari hutan mangrove ini antara

lain tumbuhan bakau merupakan tumbuhan yang mendominasi, tumbuhan bakau juga memiliki akar yang mencuat ke permukaan. Akar bakau dapat mengurangi pengaruh yang ditimbulkan oleh gelombang air laut dan mengendapkan lumpur sehingga dapat memperluas daratan. Hutan mangrove juga dapat tumbuh pada lingkungan yang mengandung salinitas tinggi (Renta *et al*, 2016).

Keberadaan ekosistem mangrove sangat memberikan keuntungan bagi makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya, hutan mangrove yang di manfaatkan secara berlebihan dapat menyebabkan degradasi hutan mangrove. Kerusakan hutan mangrove di Indonesia hampir sekitar 68% atau 5,9 juta hektar dari keseluruhan luas hutan mangrove yang terdapat di Indonesia. Saat ini Indonesia memiliki ekosistem mangrove sekitar 3.244.018 ha yang mana 30,7% dalam kondisi baik, 27,4%, kondisi rusak dan 41,9% dengan kondisi sangat rusak (Mukhtar *et al.*, 2017).

Kawasan mangrove yang dapat dijumpai di perairan Sumatera Barat yaitu di Kawasan Nagari Mandeh yang terletak di bagian pesisir barat pantai Sumatera, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada koordinat $0^{\circ} 59' - 2^{\circ} 28,6'$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18'$ Bujur Timur. Kawasan Mandeh memiliki luas ekosistem mangrove $\pm 896,73$ ha dengan tingkat kerusakan sebesar 37,3% (Rahmi, 2017). Kerusakan hutan bakau dapat ditimbulkan akibat beberapa faktor seperti *illegal logging* atau penebangan liar, pembuatan tambak dan mendirikan bangunan oleh masyarakat sekitar ataupun dijadikan tempat wisata (Giri *et al.*, 2011).

Scyphiphora hydrophylacea atau dengan nama lokal cingam merupakan tumbuhan semak yang hidup di kawasan hutan mangrove, dapat tumbuh pada substrat

tanah dengan salinitas rendah. Dapat ditemukan pada zona tengah mangrove, jenis *S.hydrophylacea* jenis yang sangat dominan di sepanjang sungai berair payau hingga berair tawar (Noor *et al.*, 2006). Faktor lingkungan sangat mempengaruhi keanekaragaman dari ekosistem mangrove. Kawasan hutan mangrove yang sangat dipengaruhi oleh substrat, salinitas dan pasang surut. Beberapa faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi mangrove yaitu jenis tanah, terpaan ombak, salinitas, dan penggenangan oleh air pasang (Chandra *et al.*, 2011).

Kawasan Mandeh merupakan kawasan yang dijadikan pembangunan ekowisata sehingga menimbulkan efek kerusakan pada ekosistem mangrove tersebut. Kerusakan ekosistem mangrove ini disebabkan oleh pembangunan infrastruktur pariwisata yang terjadi pada Kawasan tersebut. Menurut penelitian terdahulu adanya perubahan luasan mangrove selama tiga dekade, pada kawasan Carocok dan Nagari Mandeh ditemukan pertambahan perluasan mangrove terbanyak (Raynaldo *et al.*, 2020; Mukhtar *et al.*, 2021). Sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai komponen ekologi yakni kerapatan, faktor lingkungan seperti suhu, salinitas, substrat, derajat keasaman (pH) dan kanopi *cover* dari *Scyphiphora hydrophylacea* di Carocok Tarusan dan Nagari Mandeh.

Beberapa penelitian telah dilakukan pada Kawasan Mandeh diantaranya adalah (Mukhtar *et al.*, 2017) tentang studi ekologi hutan mangrove di Teluk Mandeh Sumatera Barat dan (Okdianto, 2015) tentang Analisis vegetasi mangrove di Carocok Tarusan Kawasan Mandeh. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diadakan untuk mengetahui keterkaitan antara faktor lingkungan dengan *S.hydrophylacea* di Kawasan Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kerapatan *S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan
2. Bagaimana *Canopy Cover S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan
3. Bagaimana Faktor lingkungan *S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kerapatan *S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan
2. Untuk Mengetahui *Canopy Cover S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan carocok Tarusan
3. Untuk mengetahui Faktor Lingkungan *S.hydrophylacea* di Nagari Mandeh dan Carocok Tarusan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai analisis ekologi *Scyphiphora hydrophylacea* di Kawasan Hutan Mangrove Mandeh sehingga bermanfaat dalam pengembangan sektor wisata dan rehabilitasi pada lahan mangrove.

